

**LAPORAN SIMPOSIUM NASIONAL METODOLOGI
PENELITIAN FILSAFAT**

Tanggal 27 Juni 1991.

Hari Pertama Simposium Nasional Metodologi Penelitian Filsafat menampilkan beberapa ahli filsafat dan pakar ilmu-ilmu sosial. Sesion pertama didiskusikan tentang Metodologi Penelitian Filsafat tinjauan Ontologis, Epistemologis dan aksiologis. Session kedua didiskusikan tentang Metodologi Penelitian Filsafat dalam perspektif ilmu-ilmu sosial.

Dr. P. Hardono Hadi, Pr. mengemukakan bahwa dalam dunia kefilosofan peranan konsep sebagai kreatif untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman adalah sangat penting. Penelitian filsafat diarahkan untuk membentuk konsep-konsep dan sekaligus menguji kembali konsep-konsep tersebut dalam penerapannya di dalam pengalaman. Persoalan dasar dalam penelitian filsafat adalah bagaimana konsep-konsep tersebut dibentuk dan dicek kembali. Menurut Dr. Hardono, terdapat tiga langkah untuk membentuk dan mengecek kembali konsep itu. Langkah pertama mengamati secara langsung pendapat-pendapat yang telah ada tanpa memberi interpretasi demi maksud kita sendiri. Langkah kedua, konsep yang ditangkap kemudian diperluas jangkauan penggunaannya. Dengan demikian konsep itu dapat mencakup pengalaman yang semakin kaya dan luas. Langkah ketiga ialah menguji konsep dari sistem tersebut di dalam aplikasinya bagi pengalaman. Dalam langkah ini berarti sistem konsep selalu bersifat tentatif, artinya selalu dapat dikoreksi dan diperkaya.

Dr. Toety Heraty Noerhadi berpendapat, bahwa kita di antara dua tegangan yang tinggi. Pertama kutub ilmu-ilmu empiris-induktif dan kedua pandangan hidup yang tradisional. Orientasi kefilosofan harus memperhatikan kedua kutub itu. Oleh karena itu berfilsafat tanpa dialog dengan ilmu-ilmu agaknya merupakan sesuatu yang tidak mungkin, karena beberapa pertimbangan antaranya :

1. Kenyataan bahwa filsafat sebagai ilmu baru memperoleh tempat kemudian di antara ilmu-ilmu

lain

2. Harus diakui bahwa filsafat sebenarnya hanya memiliki abjek formal, ialah pendekatan yang sistematis.
3. Filsafat harus pula mempertanggungjawabkan "intervensi" pada ilmu-ilmu lain, karena filsafat dapat memiliki objek materiil suatu tema khusus yang telah diklaim ilmu-ilmu lain.

Mengingat berbagai pertimbangan itu sebaiknya kegiatan penelitian filsafat di Indonesia berorientasi pada dialog dengan ilmu-ilmu atau berupaya mengkaji pandangan hidup tradisional.

Menurut Dr. Toety Heraty, di samping materi Metode Penelitian filsafat sebagaimana yang terdapat dalam Buku A. Bakker memberikan modal-modal penelitian yang sangat membantu; terdapat alternatif lain yakni pendekatan yang diberikan Bochenski. Dalam pendekatan Bochenski metodologi tidak saja harus didudukkan dalam epistemologi tetapi juga sebagai bagian dari bidang logika. Metode yang dikemukakan Bonchenski antara lain : metode fenomenologis, metode semiotik, metode axiomatik dan metode reduktif.

Dr. J. Sudarminta menyumbangkan gagasan tentang bagaimana penelitian filsafat dapat menawarkan modal yang inspirasi dasarnya diperoleh dari Alfred North Whitehead. Whitehead mengemukakan tiga prinsip metodis. Pertama, penelitian harus selalu mulai dari data pengalaman yang diperoleh melalui observasi empiris. Kedua, usaha merumuskan suatu sistem pemikiran yang bersifat umum, menyeluruh, mendasar, terbuka dan dapat menjelaskan seluruh dimensi pengalaman manusia. Prinsip metodis ketiga adalah perlunya berdialog dengan sains, agama dan seni.

Tanggal 23 Juni 1991.

Pada hari kedua Simposium Nasional Metodologi Penelitian Filsafat ini menampilkan pakar-pakar dari ilmu eksakta dan teologi. Dr. P. Soedoyo salah seorang pemrasaran yang tampil pada session pertama mengemukakan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan Prof. Soehakso, seorang ahli matematik yang sering mengikuti seminar tentang matematik di tingkat internasional, menegaskan bahwa hubungan antara matematik dan filsafat itu sangat dekat.

Sumbangsih bidang matematik terhadap filsafat ditunjukkan melalui teori *Cathastropy*, yang sangat mengundang perhatian peserta seminar.

Session kedua menampilkan para teolog antara lain Dr. Amin Abdullah yang melakukan tinjauan analisis dan kritis terhadap metodologi penelitian agama. Tanggapan umum dari peserta seminar diantaranya Dr. A. Bakker yang tetap menekankan pentingnya otonomi dari setiap bidang ilmu, tanpa mengurangi pentingnya fungsi hubungan antara bidang-bidang ilmu. Sedangkan Dr. Tuti Heraty memandangi panitia Simposium ini agak sedikit ambisius untuk menemukan kesepakatan metodologi penelitian filsafat ini dalam waktu dua hari.

